

## PENGEMBANGAN MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN ADH-DHUHAA BERBASIS YATIM DAN DU'AFA

**Sunaryo Putro**

Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
naryohim@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Informan penelitian adalah pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru, wali santri. Hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren Adh-Dhuhaa diawali dengan perencanaan yang melibatkan semua unsur pesantren dan sekolah, dalam tahapan perencanaan kurikulum semua kepentingan pendidikan santri dan potensinya di masukkan ke dalam perencanaan. Pelaksanaan pengembangan manajemen kurikulum ini berjalan dengan baik, meskipun ada kurikulum yang tak tertulis bisa berjalan karena bantuan dari organisasi santri (OSPA) dan evaluasi pengembangan manajemen kurikulum ini mengikuti program dinas, kemenag dan kurikulum lokal.*

*Kata Kunci: pengembangan, kurikulum, pondok pesantren*

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of curriculum management development Adh-Dhuhaa Sukoharjo Islamic Boarding School. This study uses qualitative methods with interactive data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Research informants are boarding school caregivers, principals, teachers, guardians of students. The results of the study revealed that the development of Adh-Dhuhaa boarding school curriculum management began with a plan that involved all elements of the pesantren and schools; in the curriculum planning stage all the interests of santri education and its potential were included in the planning. The implementation of curriculum management development went well, although there was an unwritten curriculum that could run because of assistance from the santri organization (OSPA) and the evaluation of curriculum management development*

*followed the official program, the Ministry of Religion and the local curriculum.*

*Keywords: development, curriculum, Islamic boarding school*



## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya diyakini sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Sistem kehidupan dan Pendidikan yang ada di dalamnya dinilai unik, karena berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Namun tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari pendidikan pesantren adalah sama seperti pendidikan formal yaitu adanya perubahan perilaku dan intelektual serta terwujudnya karakter yang bermakna. Seperti di jelaskan dalam UU sisdiknas Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Putri, 2003).

Pendidikan adalah proses pembudayaan diri untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri, dengan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Merupakan wahana bagi individu dan masyarakat untuk meraih kesejahteraan dan kemajuan.(Abdul Kosim, 2018). Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan mutu peserta didik menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan itu sangat penting dan fundamental bagi setiap individu, oleh karena itu pendidikan tidak bisa dikesamping di abad modern ini. Hal ini sudah jauh sebelumnya Allah SWT sudah menginformasikannya di dalam surat Ali Imran (QS 3:37).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umum berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), Pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya". Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyyah* berakar dari tiga kata *pertama*, kata *raba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga* kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Israa (17) ayat 24. Sedangkan kata *ta'lim* mengandung makna proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengertian ini dapat digali dari Al Quran surat An Nahl (16) ayat 78. Sementara istilah *ta'dib* mengandung makna yang komprehensif menyangkut ilmu dan amal sehingga

terhubung antara potensi jasmani, intelektual maupun rohani seseorang (Veithzal Rivai Zainal, 2015).

Dengan demikian, pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dalam konotasi *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* yang harus dipahami oleh masyarakat. Ketiga istilah itu mengandung makna yang sangat dalam, karena berkaitan dengan manusia, dan masyarakat serta lingkungan atau lembaga pendidikan. Berangkat dari istilah-istilah itu pula akan mengungkap ruang lingkup pendidikan Islam: formal, informal dan non formal (Veithzal Rivai Zainal, 2015).

Pendidikan Islam dapat diterjemahkan ke dalam tiga kategori yaitu filosofis, ideal dan konkret. Kategori filosofis maknanya adalah pendidikan Islam sebagai ajaran yang bersifat "universal" dan "komprehensif" artinya pendidikan Islam yang tidak terpaku pada salah satu aliran saja. Kategori ideal yakni pendidikan yang berdasarkan pada Al Quran, As Sunnah dan Ijtihad, sedangkan kategori Konkret adalah pendidikan yang dengan sengaja diciptakan dan dilaksanakan demi kepentingan umat Islam. Pendidikan Islam konkret ini tertuju pada pendidikan Islam misal Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam, TPA, majelis taklim, halaqah Islam dan lainnya (Muliawan, 2015).

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren dari masa ke masa mengalami peningkatan yang sangat tajam baik kuantitasnya maupun system pengajaran di dalamnya. Data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa jumlah pesantren se Indonesia ada 27.722 dengan jumlah santri 4.174.136. Dan Pesantren se Jawa Tengah menunjukkan angka 3.827 dengan jumlah santri 54.5263. Jumlah pesantren tersebut di atas adalah gabungan dari pesantren salaf dan pesantren modern yang tersebar di seluruh pelosok nusantara ini.

Pesantren modern menerapkan pendidikan keagamaan Islam dengan tambahan pendidikan umum serta kegiatan-kegiatan penunjang yang mencerminkan kemodernan dengan tata kelola manajemen yang baik. Suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan kecakapan keilmuan serta ketrampilan cukup memadai dalam kehidupan jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Karena kurikulum sebagai rancangan dari kependidikan dan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil dari pada

pendidikan. Kurikulum juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan (Jauharoh, 2010).

Kurikulum pesantren modern seyogyanya didesain sedemikian rupa untuk menghasilkan output yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Dari keunggulan output itu maka keilmuannya dan ketrampilannya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di era modern ini. Wawasan pengembangna kurikulum pesantren seharusnya diharapkan dapat menjawab tantangan jaman di era global. Nilai- nilai spiritual, emosional, intelektual menjadi dasar pengembangan kurikulum dengan tetap dijiwai Al qur'an dan as Sunnah.

Pengembangan kurikulum keterampilan bahasa Asing seperti bahasa Arab maupun bahasa inggris atau bahasa Mandarin dewasa ini sangat diperlukan dalam konteks untuk pengembangan dakwah, keilmuan, bisnis, maupun komunikasi dan politik. Kurikulum bahasa Arab dengan kajian kitab-kitab kuning harus menjadi bagian keseharian yang tak dipisahkan dalam beajarnya. Di samping keterampilan berbahasa asing, perlu diajarkan ketrampilan bela diri, kecakapan berpikir dengan mendalam, analitik, dan logis. Pengembangan kurikulum pesantren modern yang ideal bisa menerapkan pola berpikir modern, sehingga akan memunculkan karakter santri yang mempunyai pengetahuan yang luas dan komprehensif.

Karakter santri modern yang seharusnya dibangun adalah sebagai berikut; *MMI (Minallah, Maiyyatullah, Ilallah)*; yaitu konsep di mana ketauhidan, kelslaman, dan amaliyyah ditegakkan sebagai pondasi santri untuk bergerak dalam kebaikan-kebaikan. *Risk taker* adalah mengenal situasi yang baru yang tidak biasa dengan semangat dan berpikir ke depan serta mandiri untuk menggali peran, ide, strategi baru dan handal demi perbaikan. *Inquiry* adalah cara belajar siswa melakukan penelitian dengan cara membaca, mengamati, menyelidiki dan mengembangkan, baik sendiri atau bersama –sama teman dengan tanpa ada paksaan dan didekte guru. *Knowledgeable* adalah rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu pengetahuan apapun atau informasi-informasi yang datang dari sekitarnya. *Communicator* adalah cara mengekspresikan ide dan informasi dengan rasa percaya diri, kreatif, menguasai lebih dari satu bahasa dan berbagai model komunikasi. Belajar dan bekerja dengan efektif dan bersedia bekerja sama. *Principled*, yaitu integritas, ketulusan, kejujuran,

menghormati, menghargai seseorang, kelompok dan masyarakat, serta bertanggungjawab atas semua tindakan. *Caring*, yaitu menanamkan rasa peduli kepada orang lain, ingin membantu, menghormati perasaan orang lain, serta kesungguhan dan keikhlasan dalam memperbaiki hidup dan lingkungan. *Tinker*, yaitu berpikir kritis, inisiatif, kreatif dan mengenali masalah serta menyampaikan alasan dan keputusan dengan tetap menghargai etika sosial. *Open mind*, yaitu mearinghargai pandangan budaya, nilai-nilai tradisi dari orang lain, membiasakan mencari dan mengevaluasi beberapa pandangan serta mengmbangkan diri dari pengalaman pengetahuan yang di dapat. *Balanced*, yaitu keseimbangan intelektual, spiritual, jasmani, dan emosi untuk mencapai kesehatan diri dan orang lain.

Pada kenyataanya ditemukan banyak sekali pesantren yang belum berpikir ke arah bagaimana mendesain kurikulumnya unggul dengan capaian output dan outcomenya yang berkualitas. Terutama adalah pada pesantren salaf atau tradisional, kurikulum yang digunakan adalah mengikuti apa yang ada di dalam kitab-kitab kuning saja, mengalir sesuai apa yang disampaikan oleh Kyai atau pengasuhnya. Kegiatan-kegiatan pendukung untuk menuju kehidupan masa yang akan datang bagi santri belum banyak diberikan. Berbeda dengan peasantren dengan kurikulum modern, santri di berikan kesempatan seluas-luasnya berpikir merdeka namun bertanggungjawab dengan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di dalamnya. Hasil yang dicapai di harapkan akan dapat menjawab tantangan zaman yang semakin global.

Pondok pesantren Adh-Dhuhaa adalah salah satu pesantren di Kabupaten Sukoharjo yang menyelenggarakan pendidikan SMA di dalam pesantren. Pesantren tersebut mengelola anak yatim dan du'afa dari berbagai daerah di jawa tengah hingga luar pula jawa. Mereka belajar di pesanten selama 24 jam dengan wajib mengikuti semua kurikulum yang diberikan oleh pesantren, baik kurikulum formal kedinasan, maupun kurikulum diniyyah di pesantren sendiri dan kurikulum penunjang lainnya. Pada umumnya pesantren yang mengelola anak yatim dan du'afa adalah tidak maju, terkesan dikelola asal-asalan sehingga outputnya tidak bagus, namun pemikiran tersebut berbeda dengan Pesantren Adh-Dhuhaa.

Pesantren Adh-Dhuhaa menggunakan kurikulum K-13. Demi mendukung pelaksanaan kurikulum yang diterapkan, maka Pesantren Adh-Dhuhaa melaksanakan pembelajaran yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu pembelajaran formal di pagi hari, pembelajaran ketrampilan di sore hari, dan kajian kitab kuning serta praktik kebahasaan di asrama pada malam hari. Pembelajaran pagi

dilaksanakan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan siswa SMA yang tertera dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa arab di madrasah. Tutorial dilakukan untuk mengoptimalkan penguasaan berbahasa santri yaitu bahasa arab dan inggris dengan desain literasi.

Penyelenggaraan kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa memunculkan hal-hal menarik diantaranya: ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak tercantum dalam dokumen K13 namun tetap dilaksanakan karena merupakan tradisi, Pesantren Adh-Dhuhaa memiliki banyak *hidden curriculum* yang melandasi pelaksanaan pembelajaran Pesantren Adh-Dhuhaa. Pesantren Adh-Dhuhaa menyusun kurikulum K13 meski pelaksanaannya belum melibatkan semua pihak, penyusunan kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa disesuaikan dengan filosofi Pesantren Adh-Dhuhaa dan tidak mau terjebak dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan filosofi Pesantren Adh-Dhuhaa. Saat ini, Pesantren Adh-Dhuhaa kekurangan guru sehingga ada guru yang mengalami kekurangan guru karena guru-guru ASN yang mengambil jam di SMA Adh-Dhuhaa sebagian ditarik oleh dinas pendidikan Sukoharjo.

Perhatian pemerintah terhadap peningkatan kompetensi guru SMA Adh-Dhuhaa pun minim, jarang diadakan pelatihan bagi guru hanya sebatas workshop dari pihak internal sekolah. Pihak yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kurikulum SMA Adh-Dhuhaa adalah pembina asrama. Tugas dan peran pembina asrama adalah memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan memberi contoh kepada santri baik di asrama maupun di sekolah. Meski pada praktiknya, rasio jumlah pembina asrama dengan jumlah santri tidak seimbang sehingga perannya kurang optimal. Namun demikian dalam pelaksanaan untuk mendukung kurikulum pesantren dan para Pembina dan pengasuhnya dibantu oleh OSPA yaitu organisasi santri Pondok Adh-Dhuhaa untuk turut serta menggerakkan kegiatan yang ada di dalam pondok.

Melalui penelitian ini akan dikaji lebih mendalam tentang manajemen kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa yang menyelenggarakan pendidikan formal SMA Adh-Dhuhaa. Bagaimana Pesantren Adh-Dhuhaa dengan sekolah SMAnya melaksanakan kurikulum dari tahap perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Permasalahan di Pesantren Adh-Dhuhaa sebagai

berikut: (1) tidak semua kegiatan pembelajaran di Pesantren Adh-Dhuhaa tertulis di dokumen K-13, (2) belum semua guru terlibat dalam penyusunan K-13,, (3) perhatian pemerintah terhadap peningkatan kompetensi guru, masih kurang, (4) Pesantren Adh-Dhuhaa dengan SMA nya kekurangan guru. (5) Pesantren Adh-Dhuhaa dengan SMA mengurangi jam tatap muka pelajaran untuk mata pelajaran tertentu yang dirasa mampu dipelajari sendiri oleh siswa, (belajar mandiri) (6) rasio jumlah pembina atau pengasuh asrama dan siswa tidak seimbang.

Penelitian difokuskan pada pengembangan manajemen kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo dengan SMA nya, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta kendala manajemen kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo. Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang (1) perencanaan kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo, (2) pelaksanaan kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo (3) evaluasi kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo (4) faktor-faktor yang menjadi kendala manajemen kurikulum Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Definisi kurikulum di antaranya adalah kumpulan mata-mata pelajaran (studi ilmu) yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswanya (Muliawan, J. U. (2015). Dalam kaitannya kurikulum Sukmadinata (2012: 102-112) menyebutkan bahwa komponen kurikulum antara lain: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, penyempurnaan pengajaran. Kurikulum memiliki tiga peran (Sukmadinata, 2012) sementara menurut (Sanjaya, 2008) bahwa komponen kurikulum yaitu: (1) peranan konservatif melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu, (2) peran kreatif bermakna bahwa kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah, (3) peran kritis dan evaluatif yaitu menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini mengkaji tentang manajemen kurikulum pondok pesantren Adh dhuuha di Sukoharjo yang dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, dan faktor yang menjadi kendala manajemen kurikulum pondok pesantren Adh dhuuha secara mendalam. Tahapan-tahapan

manajemen kurikulum adalah: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Adh-Dhuhaa di jalan Mangesti luhur No 10 Gentan Sukoharjo pada bulan Maret 2020.

Subjek penelitian ini adalah Pengasuh pesantren Adh-Dhuhaa yang sekaligus kepala SMA Adh-Dhuhaa, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan pembina asrama. Wakil Kepala kurikulum. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal Pondok pesantren Adh-Dhuhaa, sehingga akan ditemukan masalah-masalah yang perlu dicari solusinya. Problematika yang ditemukan selanjutnya dicatat dan dituangkan dalam proposal penelitian yang akan dilakukan penelitian selanjutnya dengan menitik beratkan pada fokus penelitian yaitu pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren Adh-Dhuhaa yang meliputi cakupan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi serta kendala atau problematika yang ada di lokasi penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dan diverifikasi berupa data khusus tentang manajemen kurikulum pondok pesantren Adh-Dhuhaa yang dikumpulkan dari hasil dokumentasi, wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan kepada pemangku jabatan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik bangunan dan non fisik. Analisis dokumen digunakan untuk mencermati dan menganalisis dokumen terkait pengembangan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa, yaitu: dokumen regulasi, data guru, data siswa, kalender akademik, jadwal pelajaran, program kerja organisasi pondok tentang kegiatan santri.

Teknis analisis data penelitian dieksekusi secara kualitatif bersifat induktif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk mendapat konsep pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren Adh-Dhuhaa.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai pengembangan manajemen kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa terdiri dari empat pokok bahasan utama yaitu:

1. Perencanaan pengembangan manajemen Kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

a. *Proses penyusunan pengembangan manajemen Kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.*

Agar kurikulum bisa diketahui dari awal tahun dan tidak tumpang tindih serta tertata rapi maka dilakukan komunikasi awal bersama tim sekolah. Pembicaraan awal itu untuk menentukan bahwa kurikulum yang akan dipakai dipondok pesantren adalah kurikulum Nasional (K130 dan kurikulum keagamaan dari Kemenag serta kurikulum lokal pesantren. Pertemuan bersama tim itu melibatkan berbagai pihak mulai dari kepala madrasah, Wakil Kepala, guru, pembina asrama, dan perwakilan santri (OSPA) agar semua aspirasi dapat terwadahi demi perencanaan kurikulum yang komprehensif dan strategis dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman.

b. *Sosialisasi Pengembangan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo*

Pemberian informasi atau sosialisasi tentang pengembangan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa dilakukan lewat berbagai media, baik lisan melalui rapat, secara tertulis melalui dokumen K13, brosur, surat edaran, dan secara *online* lewat website, menghadirkan orang tua santri. Sosialisasi kebijakan yang telah dibuat merupakan langkah penting. Sosialisasi kurikulum yang utama melalui rapat bersama dengan tim sekolah dan pengasuh pesantren yang dipimpin oleh kepala sekolah yang sekaligus adalah kepala sekolah tingkat SMA tersebut. Sosialisasi tersebut diberikan penjelasan pembagian tugas guru mengajar dan jumlah jam yang akan diemban oleh para guru dan pengasuh santri di asrama.

2. Pelaksanaan Pengembangan manajemen kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

a. *Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo*

Pelaksanaan kurikulum Pengembangan manajemen kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan termasuk pembelajaran formal dengan kurikulum dinas dipagi hari hingga siang hari, kegiatan asrama, dan kegiatan pengembangan diri. Pembelajaran program diniyyah di pagi hari jam ke nol, dan malam hari. Sementara kegiatan sore hari adalah : beladiri karate, taekwondo, pencak silat, marketing, research kimia membuat sabun, aikido, pramuka, teater, jurnalistik, muhadlarah, seni hadrah Islami. Berjalannya semua kegiatan ekstrakurikuler di atas adalah digerakkan oleh organisasi Santri Pondok Aduuha (OSPA). Pengembangan manajemen Kurikulum pesantren yang sangat padat tersebut menjadi ciri khusus pesantren Adh-Dhuhaa. Bahkan Marketing susu kedelai dijalankan oleh santri sudah sejak 10 tahun yang lalu. Sehingga ini menjadi bagian sosialisasi di tengah masyarakat tentang keberadaan dan eksisnya Pondok pesantren Adh-Dhuhaa. Semua bentuk kegiatan yang telah diuraikan adalah realisasi dari kurikulum pesantren yang memperhatikan penguasaan ilmu agama, kemampuan bahasa asing serta kreativitas siswa agar mampu mengantarkan siswanya menjadi generasi muda yang memiliki daya saing dan mengukir prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

*b. Peran Kepala sekolah yang sekaligus Pengasuh pesantren, Guru dan Pembina Asrama dalam Pelaksanaan pengembangan manajemen Kurikulum Pondok pesantren Adhu Dhuha*

Pengasuh pesantren yang sekaligus Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin lembaga bertugas memastikan semua kegiatan pelaksanaan kurikulum yang terselenggara di pesantren dan sekolah maupun di asrama baik secara langsung maupun dibantu oleh para wakil kepala sekolah. Pemantauan yang dilakukan pengasuh dan kepala sekolah adalah keliling ke kelas-kelas untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pembelajaran atau sekedar mengobrol dengan guru untuk mendengarkan keluhan atau kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Saat datang ke kantor kepala sekolah menyapa para tenaga kependidikan dan menanya ketuntasan tugasnya. Ketika pengasuh yang juga kepala sekolah berada di tengah-tengah santri maka berperan sebagai bapak dan memberikan motivasi dan bimbingan yang di damping oleh Wakil Kepala kesantrian yang berada di asrama santri.

Para guru atau ustadz sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di kelas, berinteraksi langsung dengan siswa bertanggungjawab menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan demi pengembangan potensi siswa. Para guru merencanakan materi ajar, bahan ajar, metode, alat peraga untuk menyampaikan pengetahuan baru kepada santri.

Pelajaran yang disampaikan oleh para ustadz memiliki tujuan *transfer of values* bukan saja hanya *transfer of knowledge*. Sesungguhnya yang ingin dikuatkan adalah pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter itu sangat penting dalam tataran kehidupan di tengah masyarakat yang semakin global ini. Begitu pentingnya pendidikan karakter (Raharjo, 2010) mengataka karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Di dalam karakter termasuk pemikiran wasathiyah sebagaimana di ungkapkan oleh (Futaqi, 2018) bahwa wasathiyah adalah dengan pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi Islam juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular.

c. *Evaluasi pengembangan manajemen Kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.*

Evalusi kurikulum yang diselenggarakan Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo adalah evaluasi hasil belajar siswa dikaitkan dengan pencapaian standar kompetensi dasar penguasaan ilmu kelIslaman, kitab kuning dan maple umum serta kecakapan dari kegiatan ekstrakurikuler. Semua dievaluasi baik dalam bentuk tulis dan atau lisan. Sebagai alat ukur sejauh mana ketercapaian pengembangan kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa Sukoharjo.

Ketercapaian pengembangan manajemen kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa adalah bahwa semua santri dinyatakan lulus dengan standar dan tidak sedikit yang meraih prestasi. Pesantren memahami dengan benar bahwa setiap santri adalah unik dan masing-masing mempunyai prestasi sendiri sendiri, baik akademik maupun nonakademik.

## **SIMPULAN**

Perencanaan kurikulum pengembangan manajemen kurikulum Pondok pesantren Adh-Dhuhaa dilakukan melalui workshop dengan berpedoman pada kurikulum nasional, pengembangan keunggulan lokal, dan kajian kitab yang diwujudkan dalam struktur dan muatan kurikulum nasional dan keislaman pelajaran agama Islam berupa ilmu tafsir, hadits, fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, yang diajarkan menggunakan bahasa pengantar bahasa arab dengan kitab kuning.

Kegiatan pengembangan manajemen kurikulum bisa berjalan baik termasuk kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik ditandai dengan berjalannya semua kegiatan ekstra kurikuler. Perlu adanya skala prioritas dalam menangani kurikulum, perlu diadakan pembinaan Sumberdaya Manusia guru untuk meningkatkan kompetensi guru dan OSPAs.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kosim, N. F. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum (2018th ed.). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, April, 521–530.
- Jauharoh, W. (2010). Telaah Kurikulum di Program Khusus Keagamaan MAN 1 Surakarta.
- Muliawan, J. U. (2015). Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, M. S. (2003). UU Sisdiknas Tahun 2003. In Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010 Pustaka, 16, 229–238.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bandung: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum: teori dan praktek*. Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya.
- Veithzal Rivai Zainal, F. B. (2015). *Islamic Education Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

